

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Profil Dukuh Panggang Colo

Desa Colo terletak di sebelah utara gunung muria, sebelah timur Desa Japan, bagian selatan Desa Dukuh Waringin dan Desa Kuwukan serta sebelah barat dari Desa Kajar. Jarak Desa Colo dengan ibukota kecamatan 8 km, dengan ibukota Kabupaten Kudus 18 km dan dengan ibukota Propinsi Jawa Tengah 75 km. Berdasarkan data dari kecamatan pada tahun 2019 wilayah Desa Colo berada pada ketinggian 800m dari permukaan laut dengan iklim tropis dan bertemperatur sedang. Luas wilayah Colo terdiri dari 584 ha. Dari luas tersebut, 4,66 ha merupakan lahan sawah dan 579,34 ha merupakan lahan bukan sawah. Luas lahan bukan sawah di Desa Colo yang digunakan untuk pekarangan/bangunan sebesar 57,58 ha, kebun 78,90 ha dan penggunaan lainnya sebesar 397,86 ha.

Colo merupakan bagian dari kecamatan Dawe yang berada di daerah pegunungan bagian utara. Jumlah penduduk pada tahun 2019 berjumlah 4.294 yang terdiri dari 2.123 laki-laki dan 2.171 perempuan. Di antara jumlah penduduk tersebut diketahui bahwa terdapat balita sebanyak

Penduduk Desa Colo memiliki beragam pekerjaan, diantaranya petani, pedagang, ojek, guru dan PNS. Akan tetapi, penduduk Desa Colo mayoritas bekerja sebagai pedagang dan ojek di sekitar kawasan makam Sunan Muria. Penduduk Desa Colo rata-rata berpendidikan selama 12 tahun atau memiliki pendidikan akhir Sekolah Menengah Atas (SMA). Dari sekian banyak penduduk di Desa Colo, masyarakat yang memiliki riwayat putus sekolah hanya sekitar 5% saja. Dan sisanya mayoritas berpendidikan akhir Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Di Desa Colo memiliki empat pedukuhuan, yaitu: Dukuh Panggang, Dukuh Colo, Dukuh Pandak dan Dukuh Kombang.

Dukuh Panggang sendiri terletak di bagian timur Desa Colo, berada dibawah terminal bus pariwisata Colo yang merupakan sektor wisata religi Sunan Muria di lokasi sekitar. Penduduk di Dukuh Panggang kebanyakan berprofesi sebagai pedagang di sekitar Kawasan makam Sunan Muria dan ada juga yang berprofesi sebagai petani. Sedangkan kebanyakan anak muda di Dukuh Panggang membuka kios di sekitar makam Sunan Muria dan berprofesi sebagai tukang ojek. Ada juga yang masih menempuh kuliah setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas, ada juga yang memiliki untuk bekerja sebagai pedagang dengan cara membuka kios di sekitar makam Sunan Muria serta menjadi tukang ojek untuk para peziarah yang datang ke lokasi makam Sunan Muria.

2. **Visi, Misi, Tujuan dan Program Kerja Kepala Desa Colo**

a. Visi

"Membangun Desa Colo Yang Berbudaya, Jujur, Adil, Sejahtera, Cerdas dan Religius"

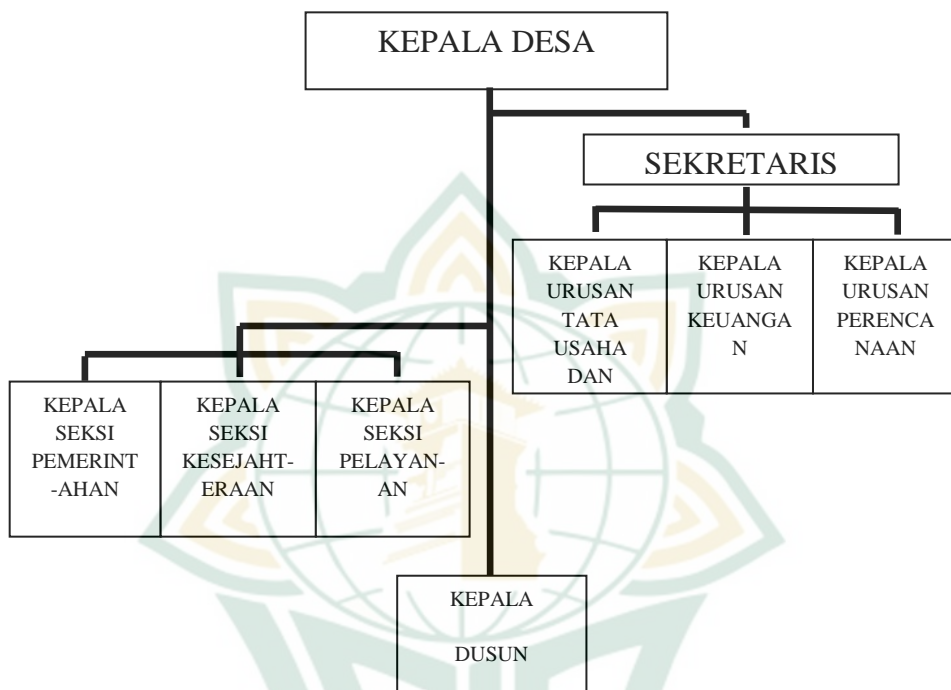
b. Misi

- 1) Mewujudkan pemerintahan desa yang jujur dan berwibawa dengan pengambilan keputusan yang cepat dan tepat.
- 2) Mengedepankan kejujuran dan musyawarah mufakat dalam kehidupan sehari-hari baik dengan pemerintahan maupun dengan masyarakat desa.
- 3) Meringankan beban warga dari iuran atau pungutan yang bersifat sosial.
- 4) Menggali potensi desa wisata dan memanfaatkan asset desa untuk meningkatkan pendapatan asli desa.
- 5) Mewujudkan sarana dan prasarana desa yang memadai seperti kebutuhan air bersih bagi warga.
- 6) Meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan warga desa.
- 7) Memfasilitasi dana kematian bagi warga diberikan dari pemerintah kabupaten.

- 8) Menyelesaikan permasalahan desa dengan mengutamakan musyawarah bersama serta memberikan keadilan yang adil-adilnya bagi masyarakat.
 - 9) Meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat desa yang maksimal.
- c. Tujuan
- Menciptakan suasana damai dan harmonis sehingga bersinergi antara pemerintah desa dan masyarakat.
- d. Program kerja
- 1) Memimpin dan melayani warga Colo dengan baik.
 - 2) Melaksanakan program pemerintah dalam hal pembangunan dan pemberdayaan masyarakat.
 - 3) Menjalankan dan mengatur dana desa untuk kesejahteraan masyarakat Desa Colo.
 - 4) Memberikan pelayanan terbaik untuk masyarakat Colo.
- 3. Struktur Organisasi**

Struktur organisasi merupakan salah satu peran yang sangat penting untuk mencapai visi, misi, tujuan, program kerja, serta seluruh rangkaian kegiatan di Desa Colo. Dalam mengelola dan menjalankan peranannya mereka terbagi ke dalam beberapa bidang kepengurusan. Berikut merupakan struktur organisasi Desa Colo:

Gambar 4.1
Struktur Organisasi



1. Kepala Desa : Mochammad Destari Andyasmoro
2. Sekretaris Desa : Punto Dwi Puyono
3. Kepala Urusan Tata Usaha : Pranyoto
4. Kepala Urusan Keuangan : H. Sanusi
5. Kepala Urusan Perencanaan : Ali Sya'roni
6. Kepala Seksi Pemerintahan : Fridi Kiswanto
7. Kepala Seksi Kesejahteraan : Hery Setyawan
8. Kepala Seksi Pelayanan : Mustaqim
9. Kepala Dusun : Fatchurrahman

B. Temuan penelitian

Pada temuan penelitian kali ini, penyajian data yang didapatkan dari lapangan sangat diperlukan untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua dalam membentuk kepribadian remaja melalui penyajian empat point utama yaitu temuan penelitian mengenai bagaimanakah pola asuh orang tua dalam membentuk kepribadian remaja di Dukuh Panggang Colo

Dawe Kudus, faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi pembentukan pola asuh orang tua di Dukuh Panggang Colo Dawe Kudus, faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi pembentukan kepribadian remaja di Dukuh Panggang Colo Dawe Kudus, dan kegiatan apa sajakah yang biasa dilakukan oleh orang tua terhadap anak untuk mendukung kepribadian anak agar menjadi lebih baik.

1. Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Remaja Di Dukuh Panggang Colo Dawe Kudus

Data penelitian yang di dapat menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan data yang bersifat deskriptif berbentuk kata-kata atau gambaran dari lapangan yang diamati. Penyajian data ini akan mendeskripsikan data hasil dari lapangan mengenai latar belakang kondisi orang tua dan anak berdasarkan pengalaman dan latar belakang hidup yang nantinya akan menjadi pola asuh orang tua dalam membentuk kepribadian remaja yang berada di Dukuh Panggang Colo dawe Kudus. Dalam proses pencarian data terkait dengan pola asuh orang tua dalam membentuk kepribadian remaja, peneliti melakukan wawancara dengan 5 keluarga yang meliputi 6 orang tua dan 5 remaja. Masing-masing orang tua tersebut bernama : Bapak Fatchurrahman, Ibu Siti Sa'adah, Bapak Sugiyatno, Ibu Isti'anah, Ibu Suryati dan Ibu Sutinah. Sedangkan masing-masing remaja tersebut bernama : Agung Hidayat, Muhammad Saefullah Haqiqi, Gandi Akbar, Alfi Nikmah dan Mita Dwi Lestari.

a. Pola asuh orang tua dari sudut pandang orang tua

- 1) Orang tua berusaha membentuk kepribadian anak agar memiliki budi pekerti serta tingkah laku yang baik sesuai syari'at agama. Hal itu dapat dilihat dari kalimat Bapak Fatchurrahman ayahanda dari Agung Hidayat yang mengungkapkan:

“Nggih prinsip kita semula nggih tiyang sepuh pengetahuane mpun terbatas. Kalau punya anak kpengine teng pondok atau sekolah agama.

Harapannya *tiyang sepuh* mudah-mudahan menjadi anak sholih. Seperti itu.”¹

Diungkapkan juga oleh Ibu Siti Sa’adah mengenai kebiasaan yang dilakukan bersama anaknya:

“*Nek teng griyo piyambake nggih kesah* jamaah *teng* masjid. Karena *piyambake* kan *gaduh* kios *teng Murio, dados nggih nek pas teng mriko* jamaah *teng mriko. Nek pas* bulan ramadhan *ngoten niku* sekeluarga shalat jamaah *teng* masjid *sedoyo*, kecuali *nembe udzur kulo nopo mbake. Nek pas* ramadhan *ngoten niku nggih sahur bareng teng griyo*, buka bersama bareng *teng griyo* sekeluarga.”²

Bapak Sugiyatno dari ayahanda Muhammad Saefullah Haqiqi juga menerapkan syariat agama dalam mendidik anaknya. Terlihat dari ungkapannya:

“Saya memproteksi atau tidak terlalu memberikan anak kebebasan karena saya takut anak saya akan masuk ke dalam hal-hal yang negatif. Bukan maksud saya melarang anak, akan tetapi saya tidak mengetahui jelas bagaimana lingkup pertemanan dalam bergaul mereka. Itu semua saya lakukan untuk kebaikan anak. Selain itu juga apabila saya mendapati anak berlaku agak menyimpang yang saya tidak suka, jadi lebih baik saya pondokkan saya agar anak dititipkan dengan seseorang yang lebih paham tentang agama dengan jelas dengan harapan anak akan mengerti dan paham bagaimana dia harus berperilaku, sopan santun, belajar agama dengan seksama dan berharap menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari orang tuanya.”³

¹ Fatchurrahman, wawancara oleh penulis, 23 September 2021, wawancara 2, transkrip.

² Siti Sa’adah, wawancara oleh penulis, 23 September, 2021, wawancara 3, transkrip.

³ Sugiyatno, wawancara oleh penulis, 18 September 2021, wawancara 5, transkrip.

Ibu isti'anah dalam kesehariannya juga membiasakan anaknya untuk menjaga shalat:
“Kegiatan sehari-hari saya bersama anak jika subuh membangunkan anak-anak untuk shalat subuh. Setelah itu saya masak mempersiapkan sarapan untuk mereka. Tidak ada kegiatan rutin di rumah bersama anak, karena saya menyadari bahwa saya tulang punggung keluarga sebagai ibu dan sebagai ayah bagi mereka. Jadi waktu saya habis untuk memperhatikan rumah dan bekerja. Jika anak tidak mau belajar ya saya marahi, karena menurut saya anak ya kewajibannya belajar setiap malam setelah shalat maghrib lalu mengaji, setelah itu makan malam kemudian belajar. Itu yang saya pegang selama ini dalam mendidik anak”⁴

Ibu Suryati dalam kesehariannya juga membiasakan anaknya untuk shalat berjamaah:
“Kegiatan rutin yang biasa saya lakukan bersama anak paling melakukan shalat berjama'ah dirumah, karena bapaknya seringnya shalat di masjid. Kami sekeluarga juga terkadang shalat di masjid, akan tetapi tidak setiap hari. Selain itu kami sering memasak bareng, saya sering dibantu oleh anak saya yang perempuan dan bersih-bersih rumah bersama saat anak libur sekolah. Selain itu terkadang saat ia mengalami kesulitan belajar, saya membantu sesuai pengetahuan saya karena pelajaran anak sekarang lebih sulit dibanding saat saya dulu belajar di bangku sekolah.”⁵

Ibu Sutinah juga menerapkan pendidikan agama dalam keseharian anak:
“Sehari-hari yang saya terapkan pada anak ya harus disiplin. Mulai dari bangun tidur untuk

⁴ Isti'anah, wawancara oleh penulis, 18 September 2021, wawancara 7, transkrip.

⁵ Suryati, wawancara oleh penulis, 28 Desember 2021, wawancara 9, transkrip.

shalat subuh ya walaupun harus dibangunkan dan shalat subuhnya agak telat, saya hanya menegur menasehati agar ia tergerak hatinya. Saya tidak mau kasar dengan anak saya karena saya takut nantinya akan tumbuh dengan penuh kekerasan di rumah yang mungkin akan berdampak ia kelak tidak betah berada di rumah atau hal-hal yang tidak dapat membuat nyaman ketika ia berada di rumah. Selain itu terkadang anak membantu untuk menyapu rumah sebelum mandi untuk berangkat sekolah. Sepulang sekolah pun anak kembali ke rumah tidak pernah main kemana-mana. Jika ingin pergi main hanya di sekitar sini saja. Sore harinya anak pergi belajar ngaji dan malam untuk belajar.”⁶

- 2) Orang tua melakukan aktifitas bersama anak untuk menjalin kedekatan bersama anak

Orang tua melakukan kegiatan bersama anaknya seperti yang dilakukan oleh Ibu Suryati:

“Kegiatan rutin saya dengan anak selama ini menemani anak saat belajar. Apabila saya bisa membantu ya saya atasi sendiri, akan tetapi jika saya tidak mengetahui apa yang di maksud saya lemparkan ke kakaknya yang lebih mengerti pelajaran anak sekolah saat ini. Selain itu, terkadang jika saya bersih-bersih rumah atau sedang masak ia suka mendekati untuk sekedar berbincang menemani saya ataupun jika sedang ingin membantu terkadang membantu saya.”⁷

Di samping itu, Ibu Sutinah juga mengungkapkan bagaimana cara mendidik anak dalam kesehariannya, berikut ungkapannya:

“Sehari-hari yang saya terapkan pada anak ya harus disiplin. Mulai dari bangun tidur untuk shalat subuh ya walaupun harus dibangunkan dan

⁶ Sutinah, wawancara oleh penulis, 29 Januari 2021, wawancara 11, transkrip.

⁷ Sutinah, wawancara oleh penulis, 29 Januari 2021, wawancara 11, transkrip.

shalat subuhnya agak telat, saya hanya menegur menasehati agar ia tergerak hatinya. Saya tidak mau kasar dengan anak saya karena saya takut nantinya akan tumbuh dengan penuh kekerasan di rumah yang mungkin akan berdampak ia kelak tidak betah berada di rumah atau hal-hal yang tidak dapat membuat nyaman ketika ia berada di rumah. Selain itu terkadang anak membantu untuk menyapu rumah sebelum mandi untuk berangkat sekolah. Sepulang sekolah pun anak kembali ke rumah tidak pernah main kemana-mana. Jika ingin pergi main hanya di sekitar sini saja. Sore harinya anak pergi belajar ngaji dan malam untuk belajar.”⁸

Bapak Sugiyatno juga mengungkapkan bagaimana cara mendidik anak dalam kesehariannya, berikut ungkapannya:

“Setiap hari yang saya lakukan bersama anak apabila tidak sedang pergi bekerja sebisa mungkin saya berkumpul bersama ketiga anak saya. Saya mengakui bahwa selama ini waktu saya terhadap anak sangatlah kurang, oleh karena itu apabila saya ada waktu luang saya gunakan sebaik mungkin berkumpul bersama anak. Ya kemungkinan hanya berkumpul tidak pasti harus berbincang secara intens, namun saya berusaha bersyukur masih diberi kesempatan bisa berkumpul bersama keluarga di kala waktu luang saya.”⁹

Saat proses wawancara dikatakan pula oleh Bapak Fatchurrahman apa saja kebiasaan yang beliau lakukan bersama anaknya, berikut pengakuannya:

“Saya sehari-hari di rumah bersama anak ya seperti orang tua dengan anak pada umumnya.

⁸ Sutinah, wawancara oleh penulis, 29 Januari 2021, wawancara 11, transkrip.

⁹ Sugiyatno, wawancara oleh penulis, 18 September 2021, wawancara 5, transkrip.

Orang tua menasehati anak memberikan yang terbaik untuk anak, sedangkan anak menghormati orang tua dengan cara menuruti atau melaksanakan apa yang diperintahkan dari orang tua. Saat waktunya shalat orang tua memberikan contoh berangkat ke masjid sembari menyeru anak agar ikut shalat berjamaah di masjid”¹⁰

b. Pola asuh orang tua dari sudut pandang anak

- 1) Anak diberikan ruang untuk bermain, beraktifitas dan bersosialisasi dengan tetap memberikan pengawasan. Hal itu dapat dilihat ungkapan dari Agung Hidayat yang mengungkapkan:

“Selama ini orang tua mengajarkan saya bagaimana menjadi pribadi yang baik di rumah, di masyarakat maupun di sekolah ataupun di tempat manapun. Orang tua saya selalu berpesan agar bisa menjaga perilaku saya dengan baik, terutama ibu saya. Beliau selalu *wanti-wanti* saya, ‘gausah aneh-aneh nang.. nek wes gaono keperluan langsung mantuk’. Apa yang beliau suruh ya saya sebagai anak wajib mengiyakan walaupun terkadang saya ada keperluan untuk mampir tapi sekiranya tidak terlalu penting saya tunda lain kali saja.”¹¹

Saat proses wawancara dilakukan di tempat dan waktu yang berbeda tentang apa yang telah disampaikan oleh orang tuanya, berikut Muhammad Saefullah Haqiqi mengatakan pengakuannya:

“Orang tua saya kira membebaskan saya, karena selama saya di pondok bolak-balik pulang ke rumah tidak pernah protes atau marah kepada saya. Akan tetapi, saya baru mengetahui ternyata mereka secara diam-diam memperhatikan saya

¹⁰ Fatchurrahman, wawancara oleh penulis, 23 September 2021, wawancara 2, transkrip.

¹¹ Agung Hidayat, wawancara oleh penulis, 30 Januari 2021, wawancara 4, transkrip.

mulai dari sekolah saya bagaimana, di pondok saya seperti apa dan lingkup pertemanan saya.”¹²

Dikatakan pula oleh Mita Dwi Lestari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepadanya, yaitu:

“Selama ini orang tua belum pernah melarang anaknya melakukan apapun yang saya inginkan. Orang tua selalu mendukung saya jika saya ingin mengikuti les belajar atau ekstrakurikuler di sekolah dan hal lain. Orang tua selalu mendukung saya dalam hal positif yang akan mendukung kemampuan saya dalam hal apapun. Saya selama ini justru merasa bersalah jika terkadang saya masih membantah orang tua. Saya sadar bahwa orang tua sangat peduli terhadap saya, sehingga apapun yang mereka perintahkan segera saya laksanakan.”¹³

Gandir Akbar juga mengatakan pengakuannya jika orang tuanya tidak terlalu memperdulikannya:

“Orang tua saya tidak terlalu memperdulikan bagaimana keadaan anaknya saat di sekolah ataupun lingkungan sekitar. Yang saya rasakan orang tua hanya sekedar memantau bagaimana anaknya sudah terurus dengan benar atau belum, selebihnya orang tua tidak terlalu mencampuri urusan anak-anaknya, bahkan jika anak-anaknya tidak masuk dalam rangking sepuluh besar pun mereka tidak pernah memperlakukan hal tersebut. Apalagi sejak ditinggal ayah, ibu sekarang menjadi lebih cuek terhadap anak-anaknya.”¹⁴

¹² Muhammad Saefullah Haqiqi, wawancara oleh penulis, 18 September 2021, wawancara 6, transkrip.

¹³ Mita Dwi Lestari, wawancara oleh penulis, 29 Januari 2021, wawancara 12, transkrip.

¹⁴ Gandi Akbar, wawancara oleh penulis, 28 September 2021, wawancara 8, transkrip.

Berbeda dengan orang tua Alfi Nikmah yang selalu memberikan aturan terhadap dirinya: “Orang tua saya selama ini mendidik saya dengan aturan yang lumayan ketat. Dalam arti jika saya ingin melakukan apapun harus meminta izin terlebih dahulu kepada orang tua. Dan selama ini orang tua saya memiliki aturan yang ketat dengan anak-anaknya terutama dengan saya. Jika aturan itu saya langgar maka saya akan mendapatkan hukuman dari orang tua saya.”¹⁵

2) Kegiatan yang dilakukan bersama orang tua

Agung Hidayat mengungkapkan apa saja kegiatan yang ia lakukan sehari-hari bersama orang tuanya, berikut untkapannya:

“Kegiatan saya sehari-hari di rumah ya seperti biasa. Mulai bangun tidur kalau ada adzan subuh biasanya dibangunkan oleh ibu saya untuk melaksanakan shalat subuh berjamaah di masjid. Paling setelah itu *leyeh-leyeh* dulu nunggu ibuk masak terus sarapan, setelah sarapan mandi siap-siap pergi ke toko di Muria. Selama pandemi kuliah libur jadi online saja, nah daripada saya nganggur di rumah saja terus saya mencari kegiatan positif membuka kios toko di Muria dengan jualan aksesoris, karena ibu dan kaka saya juga memiliki kios di Muria juga, jadi memutuskan untuk berjualan di kios Muria. Sebelumnya ya saya berkegiatan sehari-hari kuliah di kampus. Setelah adanya pandemi covid-19 saya mulai berjualan berangkat dari rumah sekitar jam 6 pagi nanti kalau ada adzan dzuhur shalat jamaah di Muria kemudian pulang ke rumah untuk makan istirahat sebentar, setelah itu kembali lagi ke kios untuk berjualan.”¹⁶

¹⁵ Alfi Nikmah, wawancara oleh penulis, 28 Desember 2021, wawancara 10, transkrip.

¹⁶ Agung Hidayat, wawancara oleh penulis, 30 Januari 2021, wawancara 4, transkrip.

Muhammad Saefullah haqiqi juga mengungkapkan apa saja kegiatan yang ia lakukan sehari-hari bersama orang tuanya, berikut ungkapannya:

“Saat saya masih kecil orang tua saya tidak terlalu *respect* terhadap anaknya. Akan tetapi, semenjak anak-anaknya sudah mulai berinjak remaja kemungkinan mereka baru menyadari bahwa mereka sellau tidak ada waktu luang bersama anaknya. Sehingga saat ini orang tua apabila memiliki waktu luang mereka ingin menghabiskan waktu tersebut bersama anak-anaknya walaupun sekedar kumpul bareng di rumah tidak kemana-mana dan anak-anaknya pun sibuk dengan maianan *handphone* ataupun maianan yang lainnya.”¹⁷

Gandi Akbar juga mengungkapkan apa saja kegiatan yang ia lakukan sehari-hari bersama orang tuanya, berikut ungkapannya:

“Di keluarga saya dari dulu tidak ada kegiatan rutin yang dilakukan. Kegiatan yang kita lakukan sesuai dengan porsi kita masing-masing. Kegiatan rutin seperti sekolah, kuliah maupun kerja. Mungkin hanya kegiatan antar jemput sekolah saat saya masih SD. Itupun dilakukan oleh orang tua saya terutama ibu yang selalu antar jemput saya saat masih duduk di kelas 1-3. Setelah itu mungkin saya sudah di anggap sudah besar sudah berani untuk berangkat sekolah bersama teman-teman saya dan pulang sekolah sendiri. Selain itu tidak ada kegiatan rutin yang dilakukan keluarga kita berkumpul di rumah atau bercengkerama satu keluarga tidak ada. Ya kita hidup masing-masing dengan kesibukan sendiri-sendiri.”¹⁸

¹⁷ Muhammad Saefullah Haqiqi, wawancara oleh penulis, 18 September 2021, wawancara 6, transkrip.

¹⁸ Gandi Akbar, wawancara oleh penulis, 28 September 2021, wawancara 8, transkrip.

Alfi Nikmah juga mengungkapkan apa saja kegiatan yang ia lakukan sehari-hari bersama orang tuanya, berikut ungapannya:

“Saya dengan ibu memiliki kegiatan rutin setiap harinya. Setiap pagi saya membantu ibu bersih-bersih rumah yaitu menyapu. Jika saya sedang libur sekolah terkadang saya membantu ibu memasak dan bebersih rumah yang lain. Selain itu jika saya sedang belajar mengerjakan pekerjaan sekolah namun saya mengalami kesulitan, ibu selalu membantu saya mengerjakan pekerjaan sekolah sebisa dan sesuai pengetahuan ibu.”

Mita Dwi Leatari juga mengungkapkan apa saja kegiatan yang ia lakukan sehari-hari bersama orang tuanya, berikut ungapannya:

“Kegiatan rutin di rumah saya dengan orang tua atau keluarga tidak ada, hanya saja terkadang saya membantu ibu saat bersih-bersih rumah ataupun sedang memasak. Setiap malam ibu sering menemani saya belajar, apalagi saat covid-19 sekarang sekolah pun menjadi online, jadi saya butuh pendamping saat belajar. Jika ibu tidak bisa biasanya saya dibantu oleh kakak saya dalam mengerjakan tugas yang saya kurang mengerti.”¹⁹

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Pola Asuh Orang Tua Di Dukuh Panggang Colo Dawe Kudus

Pola asuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya dapat dilihat dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi orang tua, sehingga mereka mendidik anak dengan caranya sendiri. Ada empat faktor yang bisa mempengaruhi bagaimana cara orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Diantaranya: latar belakang orang itu sendiri, yaitu pendidikan sekolah orang tua, status ekonomi, didikan dari orang tua terdahulu dan lingkungan rumah. Dalam hal ini, pembentukan pola

¹⁹ Mita Dwi Lestari, wawancara oleh penulis, 29 Januari 2021, wawancara 12, transkrip.

asuh yang orang tua terapkan terhadap anaknya memiliki faktor-faktor tertentu yang menjadikan orang berpedoman untuk mendidik anaknya sesuai yang mereka inginkan. Setelah dilakukan penelitian di lapangan melalui wawancara dan observasi, dapat diketahui apa saja faktor-faktor yang menjadikan para orang tua di Dukuh Panggang Colo Dawe Kudus berprinsip mendidik anaknya dengan pola asuh yang mereka terapkan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Mochammad Destari Andryasmoro selaku Kepala Desa Colo Dawe Kudus dalam pengamatan dan obsersevasi selama memantauarganya, yaitu:

“Banyak faktor yang mempengaruhi bagaimana setiap orang tua menerapkan pola asuh terhadap anaknya. Diantaranya meliputi pendidikan akhir orang tua tersebut, status ekonomi di suatu keluarga itu, didikan dari orang tuanya terdahulu dan bagaimana lingkup sekitar rumah untuk anaknya dalam berkembang.”²⁰

Di lapangan juga ditemukan fakta terkait apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan pola asuh di setiap orang tua, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Fatchurrahman dalam mendidik anaknya sesuai yang beliau harapkan, yaitu sebagai berikut:

“Dalam mendidik anak saya berpedoman bahwa apa yang saya dapatkan waktu sekolah dapat saya petik hikmahnya sekarang ini saat menjadi orang tua. Menjadi orang tua sendiri bukanlah hal mudah, namun harus ada kendali tersendiri untuk mengendalikan diri saya sendiri, istri kemudian anak. Alhamdulillah saya lulusan Madrasah Aliyah. Mungkin pemikiran saya dengan orang tua dengan

²⁰ Mochammad Destari Andryasmoro, wawancara oleh penulis, 28 September 2021, wawancara 1, transkrip.

pendidikan di bawah saya akan berbeda dalam menyikapi anak. Semakin tinggi tingkatan pendidikan seseorang, maka semakin luas pula pengetahuan yang ia dapatkan dan disamping dengan pemikiran yang berbeda.”²¹

Secara lebih terperinci faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan pola asuh orang tua di Dukuh Panggang Colo Dawe Kudus, yaitu:

a. Pendidikan akhir orang tua

Pengetahuan orang tua dalam jenjang pendidikan akhir sangat berpengaruh terhadap cara didik orang tua terhadap anak. Dalam keseharian anak berada di rumah bersama kedua orang tuanya akan berkomunikasi secara terus-menerus yang mana lambat laun akan membentuk bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak. Selain itu, pengalaman maupun pendidikan para orang tua yang mereka dapatkan saat di bangku sekolah akan menjadikan sebuah bekal untuk mendidik anak sesuai dengan pengetahuan para orang tua. Jika orang tua berpendidikan dalam jenjang rendah atau hanya lulus Sekolah Dasar maupun Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), maka pengetahuan dan pendidikan yang ia dapat terbatas. Dengan pengetahuan yang terbatas tersebut juga akan mempengaruhi bagaimana orang tua bersikap kepada anak yang mana setiap tumbuh kembang anak akan berbeda eranya dengan masa orang tuanya dahulu. Temuan data penelitian dalam mengenali pembentukan pola asuh orang tua dituturkan oleh Ibu Sutinah yang merupakan ibunda dari Mita Dwi Lestari, yaitu:

“Saya sebagai orang tua yang hanya menempuh pendidikan sampai di Sekolah Menengah Atas (SMA) saja mengalami

²¹ Fatchurrahman, wawancara oleh penulis, 23 September 2021, wawancara 2, transkrip.

kendala saat mendidik anak. Menjadi orang tua tidak mudah, akan tetapi saya dirumah berperan sebagai ibu yang mana ibu itu madrasah atau sekolah pertama yang anak dapatkan sejak ia lahir, jadi mau tidak mau saya harus bisa memberi contoh terhadap anak saya dengan baik dan benar. Anak memang dikasih pemahaman dengan kata-kata, tapi anak lebih cepat meresap atau mencerna lebih cepat dalam ingatannya saat melihat maupun mendengar dan seketika mengikuti apa yang dilakukan orang di sekitarnya.”²²

Selain itu Ibu Sutinah juga memberikan keterangan jika jenjang pendidikan akhir orang tua akan mempengaruhi bagaimana keseharian orang tua terhadap anak dalam bentuk sikap maupun kebiasaan yang dilakukan serta bagaimana pola pikir orang tua dalam mendidik anaknya. Jika seorang ibu memiliki jenjang pendidikan tinggi maka akan berpengaruh terhadap perkembangan anak dari sejak kecil hingga dewasa serta bagaimana anak akan bersikap terhadap sesama.

b. Status ekonomi

Keadaan ekonomi dalam sebuah keluarga dengan pendapatan setiap bulan besar atau kecil akan mempengaruhi bagaimana orang tua dalam menghadapi kenyataan di saat anak-anaknya membutuhkan dana untuk biaya spp sekolah, makanan sehari-hari, uang jajan anak bahkan untuk memenuhi kebutuhan anak seperti mainan dan bepergian. Di saat ekonomi keluarga yang berpendapatan cukup besar kemungkinan segala kebutuhan dari kedua orang tua dan anak-anaknya akan tercukupi dalam segala hal. Akan tetapi jika

²² Sutinah, wawancara oleh penulis, 29 Januari 2021, wawancara 11, transkrip.

dalam sebuah keluarga berpendapatan akan membuat seorang ibu berpikir dua kali jika ingin mengeluarkan uang apalagi jika hal tersebut bukan kebutuhan primer, hal ini diungkapkan oleh Ibu Suryati.

“Keadaan ekonomi di sebuah keluarga akan berdampak pada anak-anak. Secara tidak langsung seperti saya yang hanya menjadi ibu rumah tangga dan bapaknya hanya seorang buruh dengan gaji yang tidak seberapa. Kebutuhan untuk anak sekolah saja terkadang saya bingung membagi keuangan yang mana cukup tidak cukup harus cukup untuk memenuhi kebutuhan kita sekeluarga.”²³

Ekonomi dalam sebuah keluarga memang sangat berpengaruh dalam keberlangsungan kehidupan sehari-hari. Jika seorang ibu terbebeani dalam membagi keuangan dalam arti cukup atau tidak cukup harus cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan sekolah maka secara tidak langsung akan menguras pemikiran sang ibu dan akan memepnegraruhi bagaimana seorang ibu dalam bersikap terhadap anak.

c. Didikan orang tua terdahulu

Orang tua terdahulu sangat berpengaruh dalam didikan anak saat ini dari pola sikap dan pola pikir tidak terkecuali dari pola didikan orang tua terdahulu. Dalam didikan orang tua terdahulu akan membentuk sebuah pola pikir terhadap anaknya yang mana dengan prinsipnya tersendiri akan berpikir bahwa didikan orang tua terdahulu sangat tepat. Oleh karena itu, orang tua akan menerapkan pola didikan orang tua terdahulu terhadap anaknya walaupun dengan era yang

²³ Suryati, wawancara oleh penulis, 28 Desember 2021, wawancara 9, transkrip.

berbeda. Dari hasil wawancara dengan peneliti pengakuan diungkapkan oleh Ibu Isti'anah, yaitu sebagai berikut:

“Sejak kecil saya di didik oleh kedua orang tua saya, mereka memberi arahan kepada saya mana yang baik mana yang buruk. Begitu pula dengan kebiasaan yang mereka lakukan selama di rumah bersama anak-anaknya, jika kakak saya melakukan kesalahan dia akan mendapatkan teguran dan sedikit mengancam jika mengulangi kesalahan lagi akan diberi hukuman. Selain itu juga terkadang orang tua memberikan peringatan dengan cara mencubit bahkan memukul paha anaknya jika membandel. Saya melihat bahwa pola didikan dari orang tua saya sudah benar dan tepat bahwa dasarnya jika anak tersebut salah dan tidak bisa di nasehatin maka akan mendapatkan hukuman dan cara itu menurut saya tepat agar anak jera dan tidak mau mengulangi kesalahan kembali.”²⁴

Berdasarkan hasil temuan di atas dapat dikatakan bahwa didikan orang tua terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana pola pikir seorang orang tua saat ini yang meerka anggap bahwa apa yang dilakukan orang tua mereka dahulu itu benar dan tepat. Tidak hanya pola pikir saja, namun di samping itu dapat membuat para orang tua memberikan kesimpulan bahwa jika anak di beri hukuman dengan cara “*main tangan*” akan membuat efek jera dan akan memberikan rasa takut terhadap anak jika anak mengulangi kesalahan yang sama.

²⁴ Isti'anah, wawancara oleh penulis, 18 September 2021, wawancara 7, transkrip.

d. Lingkungan Masyarakat

Dalam kehidupan sehari-hari segala sesuatu akan terbentuk salah satunya dari keadaan lingkungan di sekitar rumah, seperti yang di utarakan oleh Ibu Siti Sa'adah.

“Saya pribadi merasakan jika lingkungan di sekitar rumah akan sangat berpengaruh dalam perkembangan anak. Tidak hanya anak saja melainkan saya sebagai orang tua pun merasakan bagaimana keadaan di sekitar rumah jika tenang damai dan dikelilingi oleh masyarakat yang positif akan membawa pikiran seorang orang menjadi lebih tenang. Begitu juga sebaliknya, jika lingkungan yang berada di sekitar rumah mengkhawatirkan dalam arti warga banyak yang melakukan hal menyimpang, saya sebagai orang akan merasa cemas jika anak saya keluar dari rumah bahkan hanya sekedar bermain ke rumah tetangga kemungkinan saya akan melarang anak saya karena demi kebaikan anak.”²⁵

Dari pernyataan Ibu Siti Sa'adah dapat diketahui bahwa lingkungan di sekitar rumah akan membawa dampak yang sangat besar bagi perkembangan anak yang berada di sekitar. Keadaan lingkungan di sekitar rumah akan membentuk pola pikir mereka dan lambat laun akan membentuk kepribadian sesuai dengan lingkungan di sekitarnya.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian Remaja Di Dukuh Colo Dawe Kudus

Remaja memiliki kepribadian yang terbentuk dari berbagai faktor. Faktor-faktor yang

²⁵ Siti Sa'adah, wawancara oleh penulis, 23 September, 2021, wawancara 3, transkrip.

mempengaruhi perkembangan anak hingga membentuk sebuah kepribadian saat remaja dapat dipengaruhi pada faktor-faktor yang berada di sekitarnya. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian remaja meliputi:

a. Sikap Orang Tua Terhadap Anak

Orang tua adalah sosok yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Anak berada di rumah setiap hari Bersama keluarga terutama sikap orang tua terhadap anak. Apabila orang tua memiliki sikap yang tidak memperdulikan anak maka anak akan tumbuh dengan apa adanya yang ia lihat setiap harinya. Sebaliknya, jika orang tua bersikap hangat terhadap anak dengan adanya *bonding* sesuai kebutuhan masing-masing anak maka anak akan tumbuh dengan penuh kasih sayang dan dapat memahami diri sendiri bahkan orang di sekitarnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Sugiyatno.

“Selama ini saya dengan anak-anak terlihat kurang akrab atau bisa dikatakan sikap saya dengan anak-anak terlihat sangat dingin. Saya sendiri juga merasa seperti itu dikarenakan sejak kecil mereka di rumah hanya bersama ibunya. Saya dari dulu lebih sibuk bekerja bahkan jarang sekali berada di rumah karena pekerjaan saya yang sering ke luar kota. Saya sadar bahwa selama ini saya kurang *bonding* bersama anak-anak saya. Kemungkinan anak saya yang pertama sudah bisa memahami bagaimana keadaan orang tuanya yang pergi bukan tanpa alasan, namun saya saat ini baru bisa memulai untuk lebih dekat bersama anak-anak saya terutama yang paling kecil. Setelah saya melakukan *quality time* setiap *weekend* saat saya sedang berada di rumah, saya

merasakan ada rasa yang lebih akrab lebih memahami antara orang tua dan anak saya. Sebisa mungkin jika ada waktu luang saya akan lebih memilih menghabiskan waktu bersama keluarga walaupun sekedar duduk bersama di rumah dan bersama *handphone* atau bahkan mainan yang di pegang anak yang penting kami sekeluarga berkumpul duduk bersama di rumah. Saya merasakan hal tersebut dan saya akan mencoba lebih dekat dengan anak-anak agar saya bisa lebih memahami setiap karakter anak dari yang pertama hingga ketiga, karena dari ketiga anak saya sadar bahwa mereka memiliki karakter yang berbeda dan penanganan dalam menghadapi mereka bertiga pun berbeda.”²⁶

Selain itu Bapak Sugiyatno juga memberikan pernyataan jika selama beliau *quality time* bersama anak-anaknya merasakan bahwa *bonding* bersama anak sangat mempengaruhi bagaimana anak bersikap kepada orang tua. Jika orang tua memberikan sedikit waktu luangnya saat luang dengan berkumpul bersama anak, maka anak akan memiliki sikap lebih menghargai kepada orang tua leboh tepatnya sopan santun terhadap orang tua lebih tertata rapih dibandingkan dengan sebelumnya saat sebelum meluangkan waktu bersama anak untuk *quality time* bersama.

b. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan salah satu lingkup terhadap berkembangnya anak. Jika memiliki keluarga yang saling support satu sama lain dalam arti orang tua mendukung apapun yang anak ingin

²⁶ Sugiyatno, wawancara oleh penulis, 18 September 2021, wawancara 5, transkrip.

lakukan dalam hal positif, maka perkembangan anak akan menjadi lebih dewasa dalam bertindak karena ia memiliki tanggung jawab yang diberikan oleh dirinya agar dipergunakan dengan sebaik mungkin, seperti yang diutarakan oleh Bapak Fatchurrahman.

“Keberadaan keluarga di rumah sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Jika seorang orang tua menghambat dalam arti melarang anak dalam bertindak maka anak akan sedikit memiliki peluang untuk melakukan suatu hal atau kebebasan dalam bertindak. Berbeda hal apabila seorang orang tua selalu mendukung apa saja yang ingin dilakukan oleh anak dalam hal kebaikan maka anak akan lebih banyak memiliki peluang dalam menuangkan ide-ide yang akan dikembangkan menjadi nyata. Kita tidak mengetahui sedikit ide yang anak realisasikan kedepannya akan menjadi sesuatu hal yang besar dan membanggakan atau apabila tidak mencoba untuk melakukannya. Oleh karena itu jika keluarga selalu mendukung anak memberikan kebebasan akan tetapi masih terpantau oleh orang tua insyaallah kedepannya akan berdampak menjadi baik. Dan jika anak melakukan suatu kesalahan janganlah di beri hukuman, akan tetapi alangkah baiknya di tegur terlebih dahulu dengan cara diingatkan agar anak menyadari bahwa apa yang dia lakukan kurang tepat agar anak kedepannya tidak tersesat dalam langkah selanjutnya.”²⁷

²⁷ Fatchurrahman, wawancara oleh penulis, 23 September 2021, wawancara 2, transkrip.

Dukungan dari orang tua untuk anak sangat berpengaruh terhadap anak dalam melakukan sebuah tindakan yang ingin ia capai. Lingkungan keluarga yang *humble* satu sama lain akan menciptakan sebuah hubungan yang hangat dan harmonis terhadap keluarga agar memberikan dampak positif kepada anak untuk membentuk sebuah karakter maupun kepribadian anak di masa yang akan datang terutama saat ia beranjak remaja yang mana memiliki berbagai maslaah dalam dirinya sendiri yang harus bisa belajar bersikap dewasa terhadap segala hal yang akan ia lakukan apakah sudah tepat atau tidak.

c. Lingkungan Sekolah

Keberadaan anak di sekolah akan mempengaruhi segala sesuatu dalam berbagai terutama dia akan lebih menyerap apa saja yang teman dan guru lakukan. Saat anak berada di sekolah dia melihat mendengar dan meniru bagaimana guru bertindak dalam bersikap terhadapnya maupun kepada teman dan sekitarnya, seperti yang di utarakan oleh Ibu Sutinah.

“Seorang anak harus di pantau tidak hanya di rumah saja melainkan juga di lingkungan sekolahan. Lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak apalagi lingkup pertemanan yang mana kita sebagai orang tua terkadang kurang paham bagaimana anak kita berinteraksi antar sesama temannya. Pergaulan dalam lingkup sekolah akan mempengaruhi tingkah laku bahkan sikap anak terhadap orang tua apabila anak tidak dapat memilah mana yang baik dan mana yang kurang baik. Jika anak menelan mentah-mentah apa yang mereka dengar lihat dan di ucapkan oleh temannya, maka secara langsung akan merusak memori otak anak hingga

mereka remaja bahkan hingga anak dewasa. Saya pribadi sebagai orang tua cukup *aware* terhadap pertemanan anak saya bersama teman-temannya. Alhamdulillah selama ini anak saya selalu menceritakan apa saja kejadian atau aktifitas selama di sekolah saat ia pulang sekolah. Curhatan anak saat pulang sekolah membuat saya lebih lega karena secara tidak langsung saya bisa mengerti atau memahami anak jika sikap anak tidak seperti biasanya karena baru ada masalah dengan temannya tiba-tiba bersikap dingin saat berada di rumah.”²⁸

Selain itu Ibu Sutinah juga menyatakan bahwa selama ini merasa aman dengan lingkungan sekolah anaknya karena setiap pulang dari sekolah anak bercerita apa aja yang telah terjadi selama di sekolah. Apapun yang kegiatan saat berada di sekolah anak bercerita dengan Bahasa dia sendiri dan terkadang jika sedang ada masalah dengan temannya Ibu Sutinah sebagai orang tua mendengarkan keluh kesahnya kemudian memberikan nasihat terhadap anak. Ibu Sutinah tidak mengajarkan jika anaknya benar dan temannya yang salah, akan tetapi lebih ke memberi pemahaman terhadap anak jika perbuatan temannya kurang tepat karena bisa menyakiti hati orang dan anak tidak di bela apabila anaknya tersebut benar, beliau memberi pemahaman bahwa anaknya tidak boleh melakukan hal tersebut kepada temannya dan menenangkan dengan cara bersabar jika seseorang bersabar maka apapun masalahnya tidak akan terasa terlalu berat bahkan menjadikan masalah tersebut lebih ringan.

²⁸ Sutinah, wawancara oleh penulis, 29 Januari 2021, wawancara 11, transkrip.

d. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan rumah atau masyarakat merupakan salah satu yang paling berpengaruh dalam perkembangan anak terutama dalam membentuk kepribadian anak. Apabila lingkungan sekitar rumah mendukung untuk anak berkembang maka kelak anak akan menjadi seseorang yang cakap dalam segala bidang, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Siti Sa'adah.

“Di sekitar rumah sini alhamdulillah lingkungannya sangat mendukung dalam arti warga sekitar tidak ada yang berbuat menyimpang. Kemungkinan ada namun hanya satu atau dua orang saja dan tidak terlihat sangat jelas. Warga sekitar sini tidak suka yang namanya nongkrong atau sekedar berkumpul setiap sore berbincang dengan pembahasan yang tidak jelas. Warga lebih menyibukkan diri dengan bekerja berangkat pagi hari dan pulang sore hari. Setelah seharian bekerja mereka lebih memilih untuk beristirahat dan menghabiskan waktu di rumah. Selain itu warga sekitar juga aktif dalam kegiatan yang berada di masjid maupun pengajian. Mereka sering shalat berjamaah di masjid maupun musholla di saat ada waktu senggang di rumah. Jika mereka sedang bekerja maka mereka shalat berjamaah di Muria, karena kebanyakan warga sekitar sini bekerja di Muria. Ada juga kegiatan rutin pengajian ibu-ibu yang dilaksanakan rutin setiap hari senin dan kamis sesuai dengan jadwalnya masing-masing. Dikarenakan ada kegiatan-kegiatan tersebut warga sekitar kemungkinan hanya memiliki waktu beberapa jam untuk beristirahat di rumah dan rumah sering pada kosong. Anak-anak sekitar sini juga memiliki kegiatannya masing-

masing seperti sekolah setelah itu sore sekolah TPQ dan malamnya di lanjutkan dengan les atau mengaji bahkan belajar di rumah. Jadi, lingkup sekitar rumah saya rasa cukup positif karena setiap malam pun tidak ada warga atau anak-anak yang keluar rumah hanya dengan bermain, mereka lebih menghabiskan waktu dengan hal-hal yang positif. Saya pribadi sebagai seorang ibu selama ini mendidik anak dengan kegiatan yang positif. Saya mendukung apa saja yang ingin anak lakukan asal anak memberi tahu kepada orang tua untuk mendapatkan ijin sebelum melakukan sesuatu. Dan alhamdulillah selama ini setiap anak memiliki ide atau ingin melakukan sesuatu tanpa di suruh ia selalu meminta restu kepada orang tuanya. Bahkan jika ia ingin membeli sesuatu dengan uang sendiri sampai dewasa pun tetap meminta ijin dengan orang tua.”²⁹

Lingkup di sekitar rumah sangat berpengaruh dan memiliki dominan dalam pembentukan kepribadian seorang remaja. Jika lingkungan di sekitar rumah tidak mendukung anak dalam melakukan suatu hal yang positif maka akan berpengaruh terhadap pola pikirnya sehingga anak memiliki pemikiran yang sempit kolot bahkan susah bergaul dengan lainnya. Anak akan cenderung kurang bebas dan menjadi pemalu karena anak di batasi dalam melakukan Tindakan apapun. Sebaliknya, jika lingkungan di sekitar rumah dan orang tua mendukung apapun yang anak ingin lakukan dalam hal positif maka anak akan lebih kreatif memiliki sifat pemberani dan

²⁹ Siti Sa’adah, wawancara oleh penulis, 23 September, 2021, wawancara 3, transkrip.

tidak takut dalam memutuskan suatu hal serta dapat menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Dalam hal ini, dari penuturan para orang tua faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian remaja dapat diketahui bahwa ada berbagai macam lingkungan di sekitar anak yang sangat mempengaruhi pertumbuhan anak sejak kecil hingga remaja dan lingkup tersebut mulai dari dalam rumah hingga lingkup sekitar rumah atau lingkup berada di masyarakat.

4. Kegiatan Yang Dilakukan Orang Tua Terhadap Anak untuk Mendukung Kepribadian Anak Agar Menjadi Lebih Baik

Kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dapat mendukung pembentukan kepribadian anak. Dalam keseharian anak jika mendapatkan pendampingan dan arahan dari orang tua dengan baik maka akan membentuk pribadi anak sesuai apa yang diharapkan oleh orang tua. Kegiatan yang dilakukan orang tua terhadap anak untuk mendukung kepribadian anak agar menjadi lebih baik di antaranya:

a. Bercengkerama Bersama Anak

Komunikasi merupakan sarana paling penting dalam menjalani segala hal. Apabila ingin melakukan sesuatu meminta ijin kepada orang tua harus dengan komunikasi yang baik. Jika suatu hubungan antar orang tua dan anak memiliki komunikasi yang kurang baik, maka salah satu di antara orang tua atau pun anak akan ada kesalahpahaman. Bercengkerama dalam arti berkomunikasi yang baik antara orang tua dan anak akan menjadi salah satu kegiatan yang sangat bermanfaat bagi anak. Komunikasi yang dibangun orang tua dengan baik terhadap anak akan membentuk sebuah karakter anak yang memiliki pemikiran dan penataan kata dengan baik saat

anak ingin menyampaikan sesuatu dalam sebuah dialog.

Bercengkerama antar orang tua dan anak walaupun hanya sekedar mengobrol ringan akan menambah wawasan anak dalam berimajinasi. Sebuah obrolan ringan antar orang tua dan anak akan menumbuhkan rasa keingintahuan anak secara mendalam. Semakin sering bercengkerama ringan bersama anak, maka anak akan menjadi lebih penasaran dan akan memberikan sebuah kedekatan yang lebih antar dengan orang tua, seperti yang dikatakan oleh Ibu Sutinah.

“Anak selama ini saya terapkan setiap hari bercengkerama sekedar obrolan ringan seharian di sekolah melakukan apa saja akan berebeda dampaknya. Sebelum saya menerapkan hal tersebut saya kurang bisa memahami anak saya sebenarnya seperti apa, apakah anak saya baik-baik saja selama di sekolah atau sedang ada masalah. Setelah menerapkan obrolan ringan setiap hari dampaknya sangat positif. Anak bisa lebih terbuka kepada saya dan saya pun bisa memahami keadaan anak seperti apa. Apabila anak sedang mengalami sebuah kesulitan saya bisa mengambil langkah bagaimana baiknya dalam menyampaikan kepada anak.”³⁰

Dikatakan pula oleh Mita Dwi Lestari tentang penerapan orang tua terhadap dirinya dalam kegiatan sehari-hari setelah sepulang sekolah.

“Saya sebelumnya termasuk anak yang pemalu, bahkan jika ingin mengatakan sesuatu kepada orang tua saya malu.

³⁰ Sutinah, wawancara oleh penulis, 29 Januari 2021, wawancara 11, transkrip.

Awalnya saya merasa takut jika ingin mengungkapkan sesuatu, namun ketakutan tersebut diselimuti oleh rasa malu. Entah kenapa setelah ibu mulai sedikit demi sedikit mengajak ngobrol ringan setelah saya pulang sekolah, saya menjadi bisa lebih terbuka kepada orang tua terutama dengan ibu. Apapun yang saya lakukan selama di sekolah saya ceritakan sepulang sekolah kepada ibu. Hal-hal ringan pun kami bahas hingga tanpa di sadari saya menjadi lebih dekat dengan ibu di banding sebelumnya jika saya memerlukan sesuatu untuk kebutuhan sekolah saya bilang kepada kaka terlebih dahulu, karena saya tidak berani bilang secara langsung kepada orang tua. Namun sekarang saya dengan ibu bahkan menjadi lebih dekat dibandingkan kedekatan saya dengan kaka.”³¹

Berdasarkan dari pernyataan Ibu Sutinah dan saudari Mita Dwi Lestari dapat diketahui bahwa kegiatan rutin berada di rumah walaupun hanya sekedar bercengkerama atau mengobrol ringan antara orang tua dengan anak dapat membentuk karakter anak menjadi lebih mandiri dan dapat mendapat wawasan lebih sehingga anak dapat memecahkan masalahnya sendiri dari pengalaman saat berbincang bersama orang tua setiap harinya.

b. Melaksanakan Shalat Berjamaah

Kegiatan positif yang mendukung anak agar memperkuat keimanan mereka salah satunya adalah shalat berjamaah bersama keluarga. Shalat berjamaah bersama keluarga tidak hanya dilakukan di rumah saja, namun di musholla atau

³¹ Mita Dwi Lestari, wawancara oleh penulis, 29 Januari 2021, wawancara 12, transkrip.

masjid di sekitar rumah pun bisa dilakukan bersama keluarga, seperti yang dilakukan oleh Ibu Suryati.

“Saya berusaha mengajak anak shalat berjamaah saat anak sedang memiliki waktu luang. Shalat berjamaah menurut saya sangat penting karena untuk penegak keimanan anak dan bagaimana caranya agar dalam diri anak memiliki pegangan dalam agama yang sangat kuat. Apabila anak kuat dalam agama, maka anak tidak akan mudah terpengaruh terhadap orang lain terutama dengan hal-hal yang negatif. Anak akan berpikir di setiap langkah yang akan di ambil apakah sudah benar sesuai dalam anjuran agama atau tidak diperbolehkan dalam agama. Selama saya menerapkan kepada anak shalat berjamaah terkadang anak berontak tidak ingin shalat berjamaah namun lebih memilih asik saat sedang bermain *game* atau sedang menonton tv. Apabila anak berontak maka saya memberi penjelasan jika shalat berjamaah akan mendapatkan pahala yang lebih banyak dibandingkan dengan shalat sendiri. Terkadang saya terbawa emosi dan marah jika anak tidak mau nurut dengan saya, bahkan saya dengan teganya harus menyita hp atau mematikan tv agar anak mau melaksanakan shalat berjamaah terlebih dahulu. Saya memang lebih tegas dan keras dalam mendidik anak terutama dalam agama, anak harus mau mengikuti apa yang orang tua suruh karena tujuan orang tua tidak hanya sekedar marah kepada anak saja melainkan hal tersebut

saya lakukan agar anak menjadi pribadi yang baik dan taat pada agama.”³²

Pengakuan juga datang dari Alfi Nikmah anak dari Ibu Suryati menyatakan bahwa:

“Saya selama ini di didik oleh orang tua yang menekankan tentang ajaran agama. Orang tua sangat mengarahkan saya maupun adek agar tidak menyepelekan ajaran yang ada di islam seperti shalat berjamaah akan lebih baik dan mendapatkan pahala berkali lipat dibandingkan dengan shalat sendiri. Walaupun bisa shalat sendiri, namun jika saya sedang memiliki waktu luang orang tua pasti akan menyeru saya untuk berangkat ke musholla mengikuti shalat berjamaah. Beda halnya jika saya sedang berada di sekolah, maka saya melaksanakan shalat dzuhur biasanya di sekolah dengan berjamaah bersama guru dan teman-teman saya. Sejak kecil orang tua sangat tegas dengan aturan agama terlebih mengenai shalat. Kemungkinan saya akan menyepelekan shalat dan menunda shalat bahkan jika ketiduran tidak melaksanakan shalat sampai saat ini jika orang tua tidak mendidik saya sejak kecil dengan keras untuk melaksanakan shalat terlebih mengutamakan shalat jamaah. Jadi menurut saya didikan orang tua yang keras tersebut dapat membuat dampak baik terhadap diri saya sendiri dan memberikan contoh kepada adik.”³³

³² Suryati, wawancara oleh penulis, 28 Desember 2020, wawancara 9, transkrip.

³³ Alfi Nikmah, wawancara oleh penulis, 28 Desember 2020, wawancara 10, transkrip.

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Suryati dan saudari Alfi Nikmah, dapat diketahui bahwa dengan adanya aturan dari Ibu Suryati maka anak lebih dapat *manage* waktu menjadi lebih dan secara tidak langsung terserap dengan adanya kegiatan positif yang dapat mempengaruhi pola pikir anak. Dengan adanya pola pikir yang positif maka akan membentuk suatu pribadi dalam diri anak dengan baik.

c. Berdiskusi Antara Orang Tua Dengan Anak

Meluangkan waktu kepada adalah suatu hal yang harus dilakukan oleh setiap orang tua. Akan tetapi banyak orang tua yang kurang menyadari hal tersebut. Dengan adanya waktu luang dan dipergunakan untuk lebih dekat dan mengetahui keluh kesah anak kelak akan berdampak pada pribadi anak. Jika orang tua tidak dapat meluangkan waktunya untuk anak, maka kemungkinan besar anak tidak dapat akrab kepada orang tua, bahkan di saat anak sedang mengalami kesulitan anak akan lebih memilih untuk menyimpan masalahnya sendiri daripada menceritakan kepada orang tua. Hal tersebut akan terjadi jika orang tua kurang memperhatikan anak jika anak membutuhkan sosok ayah maupun ibu untuk mereka bercerita atau berdiskusi dalam menentukan suatu hal, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sugiyatno.

“Selama ini mungkin saya lebih banyak kegiatan di luar rumah dan lebih sering ke luar kota dikarenakan oleh pekerjaan. Saya sebagai orang tua baru merasakan akhir-akhir ini setiap saya berada di rumah rasanya aneh. Anak-anak saya berkumpul di rumah bersama saya dan ibunya, namun hal tersebut menjadi dingin tidak bisa merasakan bagaimana hangatnya saat berkumpul bersama keluarga. Kami berkumpul bersama di ruang tamu dan di depan tv, namun

mereka sibuk dengan sendirinya dan saya merasa sepi padahal ketiga anak sedang berada di depan saya. Kemudian saya baru menyadarinya bahwa sejak anak-anak kecil mereka lebih sering di rumah bersama ibu dan neneknya. Sedangkan saya lebih sering berada di luar rumah sibuk akan pekerjaan saya. Saat itu hati saya merasa sangat sedih dan ada rasa menyesal. Bagaimana bisa saya ayah kandungnya akan tetapi tidak dapat mengetahui bagaimana karakteristik ketiga anak saya hingga anak saya yang pertama sudah beranjak di perguruan tinggi. Setelah itu saya berusaha memperbaiki apa yang harus saya lakukan agar bisa akrab bersama anak-anak. Kemudian saya mencoba untuk mendekati mereka bertanya bagaimana keadaan di sekolah, di pondok ada ke sulitan dalam belajar atau tidak dan sebagainya. Setiap saya memiliki waktu luang di rumah bersama anak saya memanfaatkan waktu luang tersebut untuk *sharing* saling bercerita bersama anak. Dan setelah itu saya baru mengetahui jika anak pertama, kedua dan ketiga memiliki karakter yang berbeda dan bagaimana cara yang tepat saat sedang berdiskusi bersama mereka.”³⁴

Dikatakan pula oleh Muhammad Saefullah Haqiqi tentang penerapan orang tua terhadap dirinya dalam kegiatan sehari-hari di saat orang tua berada di rumah.

“Saya sebagai anak sejak kecil hingga kuliah baru merasakan bagaimana

³⁴ Sugiyatno, wawancara oleh penulis, 18 September 2021, wawancara 5, transkrip.

kehangatan mendapatkan perhatian dari ayah. Sejak kecil saya dan adik-adik saya kurang merasakan akan perhatian dari ayah dikarenakan pekerjaan ayah yang menuntut bolak balik ke luar kota sehingga tidak memiliki waktu untuk anak-anaknya. Akan tetapi, dari beberapa bulan yang lalu saya merasa bahwa ayah saya lebih perhatian kepada saya dan adik-adik saya. Sejak ayah saya memiliki banyak waktu luang di rumah dan beliau sering berdiskusi mengajak komunikasi bersama saya dan adik-adik, kami menjadi lebih bisa terbuka akan semua hal yang sedang kami alami. Yang dulunya saya setiap ingin menyampaikan sesuatu takut berhadapan dengan ayah saya karena minimnya berkomunikasi, sekarang saya bisa lebih leluasa bercerita maupun berdiskusi dengan ayah jika saya ingin membangun usaha dan lain sebagainya. Saya merasa yang dulunya menjadi anak yang nakal dan tidak mau menuruti apa yang dikatakan oleh orang tua karena kurangnya perhatian dan kasih sayang, sekarang saya merasa menjadi diri yang lebih baik dan tidak harus mencari alasan untuk berbohong agar bisa mendapatkan izin keluar. Dengan adanya keterbukaan dan kedekatan bersama orang tua, saya merasa sekarang bisa memiliki pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.”³⁵

Berdasarkan pernyataan dari Bapak Sugiyatno dan Saudara Muhammad Saefullah Haqiqi, dapat diketahui bahwa dengan adanya

³⁵ Muhammad Saefullah Haqiqi, wawancara oleh penulis, 18 September 2021, wawancara 6, transkrip.

komunikasi dan saling berdiskusi antara anak dan orang tua dapat memberikan dampak positif terhadap. Dengan seringnya berkomunikasi dan saling berdiskusi akan membuat anak menjadi lebih terbuka pikiran anak dan dapat memperluas pengetahuan serta dapat menjadikan anak menjadi sosok yang pemberani dalam segala hal. Diskusi yang dilakukan antara orang tua dan anak dapat memancing anak agar berpikir lebih bahkan mengutarakan mimpi-mimpi mereka atau imajinasi mereka agar orang tua dapat memiliki gambaran apabila kelak anak sudah dewasa orang tua mampu untuk merealisasikan impian anak.

d. Melakukan Kegiatan Bersama Anak

Memiliki kegiatan rutin bersama anak akan membuat hubungan antara orang tua bersama anak menjadi lebih akrab dan saling memahami satu lain. Selain itu, kegiatan tersebut dapat mendukung anak agar memiliki kegiatan yang lebih bermanfaat untuk mengasah kemampuan dia serta menggali potensi yang dimiliki oleh anak. Kegiatan apapun yang dilakukan antara orang tua dan anak akan memberikan kesan mendalam terhadap anak sampai ia dewasa bahkan hingga menua. Hal tersebut akan di kenang sebagai momen yang sangat berharga sehingga ia dapat kuat dalam menjalani hidup di setiap langkahnya serta dapat menunjang bakat yang ia miliki, seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Siti Sa'adah.

“Saya memiliki prinsip bahwa orang tua bekerja untuk anak dan anak pun harus memahami keadaan orang tua. Dari prinsip saya tersebut dapat membuat anak tersadar bahwa orang tua berusaha semaksimal mungkin agar anak dapat menempuh pendidikan yang layak hingga ke jenjang perguruan tinggi. Dengan adanya prinsip tersebut saya mengajak anak untuk ikut membantu saya saat

berdagang di kios Muria setelah mereka pulang sekolah. Alhamdulillah dengan kesadaran mereka sendiri dapat membantu saya di saat mereka pulang sekolah atau sedang memiliki waktu luang seperti pada saat libur sekolah. Dengan adanya kegiatan bersama antara orang tua dan anak, saya sebagai seorang ibu selain bisa memantau anak juga dapat memahami keadaan mereka di saat mereka sedang memiliki kesulitan saat belajar atau pun sedang berada masalah saat berada di sekolah. Selain itu, anak dapat memahami keadaan orang tua setiap ada pembeli atau menawarkan dagangan anak dapat mengetahui bagaimana ibunya bekerja mencari nafkah agar mereka dapat sekolah. Kegiatan tersebut tidak dilakukan setiap hari namun dapat memberikan pemahaman kepada anak dan sebagai orang tua juga dapat memahami anak secara lebih dalam dikarenakan adanya rasa saling membantu dan memahami satu sama lain. Tidak hanya itu saja, anak juga dapat menyaring apapun yang ia inginkan bahwa tidak harus semua terkabul akan tetapi lebih mementingkan kebutuhan daripada keinginan diri mereka.”³⁶

Pengakuan juga datang dari Agung Hidayat anak dari Ibu Siti Sa’adah menyatakan bahwa:

“Saya sejak kecil diberi pengertian oleh orang tua bagaimana keadaan orang tua sebenarnya dan bagaimana saya dan kaka mencoba memahami hal tersebut sehingga dapat menyadarinya bahwa harus

³⁶ Siti Sa’adah, wawancara oleh penulis, 23 September, 2021, wawancara 3, transkrip.

membantu kedua orang tua bagaimana pun keadaannya. Selain itu, dengan adanya suatu keharusan antara saya dan kaka untuk bisa membantu ibu berjualan di kios Muria dapat membuat kami menjadi anak yang memiliki pola pikir secara dewasa. Mungkin kami sejak MI sudah bisa memilah mana yang menjadi kebutuhan atau hanya keinginan saja diantara anak-anak lain se usia kami. Dengan adanya hal tersebut membuat saya pribadi bersyukur bahwa saya sebagai anak tidak boleh egois dan apabila saya bisa mengatasinya sendiri maka saya memilih untuk tidak membebani orang tua. Jika orang tua tidak menerapkan prinsip dan kegiatan membantu mungkin saja saya dan kaka sampai sekarang masih memiliki pola pikir kekanak-kanakan dalam arti belum bisa berpikir dewasa dan masih egois lebih memikirkan diri sendiri tidak memperdulikan bagaimana keadaan orang tua dan sekitar.³⁷

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Siti Sa'adah dan Saudara Agung Hidayat, dapat diketahui bahwa melakukan kegiatan rutin antara orang tua dan anak akan memberikan dampak positif terhadap anak. Anak akan memiliki kemampuan yang lebih peduli terhadap orang tua dan sekitarnya, selain itu juga anak dapat mengerti dan memahami keadaan orang tua. Dengan adanya sikap tersebut akan membuat anak berpikir secara dewasa dan dapat menyelesaikan masalah sendiri dikarenakan sudah dapat memilah mana yang tepat untuk dia dan mana yang kurang tepat.

³⁷ Agung Hidayat, wawancara oleh penulis, 30 Januari 2021, wawancara 4, transkrip.

e. Mendampingi Anak Saat Ada Masalah

Orang tua sejatinya memiliki tanggungjawab penuh atas anak. Namun ada beberapa orang tua yang lalai dalam memperhatikan anak salah satunya mendampingi anak di saat anak memiliki suatu masalah. Sebagian orang tua beranggapan bahwa masalah yang di alami oleh anaknya hanya persoalan sepele dan mereka menganggap anak dapat menyelesaikannya dengan sendiri.mungkin memang ada anak yang mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, akan tetapi banyak juga anak yang masih membutuhkan sosok orang tua untuk mendapatkan masukan sebelum anak memutuskan melangkah dalam masalah tersebut, seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Isti'anah.

“Dulu waktu anak-anak masih kecil saya sebagai seorang ibu masih bisa memantau anak dari rumah karena saya menjadi ibu rumah tangga yang memiliki kewajiban untuk memantau anak dan juga beberes rumah. Namun setelah ditinggalkan oleh bapaknya, mau tidak mau saya harus menjadi tulang punggung keluarga merangkap menjadi seorang ibu dan bapak. Dengan adanya kondisi tersebut saya disibukkan dengan pekerjaan sedari pagi hingga petang saya baru pulang ke rumah. Sejak saat itu juga anak-anak menjadi terbengkalai kurang terurus karena memang saya bekerja di tempat orang sehingga tidak bisa memantau dan mengurus anak 24 jam seperti sebelumnya. Kondisi tersebut membuat anak menjadi kurang perhatian sehingga muncullah berbagai masalah yang berada di rumah dan di sekolah seperti nilai sekolah anak menjadi turun hingga anak menjadi lebih pendiam. Saya menyadari hal tersebut kemudian saya mencoba

untuk mendekati anak setiap saya memiliki waktu luang setelah pulang kerja pada malam hari saya luangkan waktu untuk berbincang mengobrol santai bersama anak. Setelah anak bisa menceritakan apa yang sedang di alami, saya mencoba mencari solusi bagaimana agar anak bisa memecahkan masalah tersebut. Saya melakukan hal tersebut setiap hari dalam perbincangan tersebut. Sebagai orang tua saya mencoba memahami karakter masing-masing anak dan mencoba membantu mereka dalam mengatasi masalah yang sedang di alami. Dan dalam beberapa bulan ini di waktu pandemi sehingga anak lebih banyak berada di rumah lambat laun anak bisa kembali ceria lagi sesuai dengan dunianya masing-masing.”³⁸

Dikatakan pula oleh Gandi Akbar tentang penerapan orang tua terhadap dirinya dalam kegiatan sehari-hari di saat orang tua berada di rumah.

“Apa yang dikatakan oleh ibu saya memang benar adanya. Saat saya masih kecil mungkin bisa di bilang memiliki keluarga yang utuh, namun di saat saya beranjak SMP lulus ke SMA bapak saya pergi begitu saja meninggalkan ibu, kakak dan adik-adik saya. Entah karena faktor apa saya kurang mengetahuinya. Keadaan tersebut membuat saya dan adik-adik saya menjadi setres dikarenakan biasanya ibu berada di rumah mengasuh saya dan adik seketika berubah ibu harus bekerja keras banting tulang bekerja mulai pagi sampai

³⁸ Isti'annah, wawancara oleh penulis, 18 September 2021, wawancara 7, transkrip.

petang sehingga saya dan adik-adik kurang terurus. Kakak-kakak saya bekerja di luar kota sehingga yang berada di rumah hanya saya dalam mengatasi adek-adek saya. Saya pribadi yang tadinya apa saja sudah ada di rumah menjadi terbalik harus menangani sendiri di rumah bersama adik. Saya merasa berat dalam menjalani hal tersebut di tambah dengan adanya permasalahan yang adik-adik alami. Seharusnya ada peran orang tua yang bisa menangani hal tersebut menjadi berubah drastis tidak ada sosok yang memperhatikan kami dan mendengarkan keluhan kami. Setelah beberapa tahun dan akhirnya dalam dalam waktu dekat ini saat ibu memiliki waktu luang di rumah, ibu berusaha untuk mengurus dan memperhatikan kami serta ibu mencoba mendengarkan keluhan kami dalam mencari solusi di setiap masalah yang sedang kami alami. Hampir setiap hari di malam hari saat adik-adik belajar dan ibu mencoba mendampingi, alhamdulillah sekarang keadaan menjadi lebih baik dikarenakan adanya pandemi menjadikan kami memiliki waktu lebih banyak di rumah dan ibu juga mencoba meluangkan waktunya untuk kami.”³⁹

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Isti’ anah dan Saudara Gandhi Akbar, dapat diketahui bahwa mendampingi anak di saat memiliki masalah dapat membuat anak menjadi pribadi yang lebih terbuka dan percaya diri. Apabila orang tua kurang peka terhadap hal tersebut dapat membuat anak menjadi seseorang yang pendiam dan bingung

³⁹ Gandhi Akbar, wawancara oleh penulis, 28 September 2021, wawancara 8, transkrip.

dalam menghadapi masalahnya sehingga anak menjadi murung. Dengan adanya keterbukaan antara anak terhadap orang tua akan membuat anak menjadi lebih pemberani dan memiliki pribadi yang lebih dalam menghadapi kehidupannya.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan temuan data yang telah di uraikan sebelumnya maka dapat dilakukan pembahasan hasil penelitian tentang pola asuh orang tua dalam membentuk kepribadian remaja di Dukuh Panggang Colo Dawe Kudus.

1. Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Remaja Di Dukuh Panggang Colo Dawe Kudus

Pola asuh merupakan cara orang tua bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknya dimana mereka melakukan serangkaian usaha aktif. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh dengan pembentukan karakter anak.⁴⁰ Pola asuh yang orang tua terapkan sejak anak masih kecil akan menjadikan cerminan bagi anak di saat anak sudah besar. Anak akan mengikuti segala sesuatu yang orang tua lakukan untuk mengekspresikan dirinya terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap kepribadian remaja di Dukuh Panggang Colo Dawe Kudus.

Pola asuh orang tua di Dukuh Panggang Colo Dawe Kudus perlu diketahui, karena dengan mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat diketahui bagaimana cara membentuk suatu kepribadian remaja di Dukuh Panggang Colo Dawe Kudus. Dari data yang diperoleh melalui proses wawancara dan observasi secara garis besar dapat diketahui bagaimana pola asuh yang orang tua terapkan agar terbentuk suatu kepribadian pada remaja, diantaranya adalah:

⁴⁰ Rabiatul Adawiah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi Pada Masyarakat Dayak Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7, No. 1 (2017): 34.

- a. Pola asuh yang memiliki penetapan standar oleh orang tua dan tidak memperdulikan pendapat anak . segala keputusan berada pada orang tua dan jika anak berbuat salah maka orang tua akan menghukum anak. Orang tua yang memiliki pendirian kuat dan tidak memberikan kesempatan pendapat dari anak maka anak akan menjadi seorang yang pendiam ,tertutup, penakut, suka membantah orang tua, memiliki kepribadian yang lemah, tidak berinisiatif, gemar melanggar norma, memiliki kecemasan yang berlebih serta menarik diri dari lingkungan sosial karena merasa kurang percaya diri.
- b. Pola asuh yang memiliki penetapan standar aturan maupun batasan yang dibuat oleh orang tua namun terbuka dengan anak, sehingga anak mengetahui dan memahami serta memberikan respon saling menyetujui. Orang tua dengan anak memiliki komunikasi dengan baik sehingga mendapatkan timbal balik dari anak dengan sikap yang hangat, merasa diberikan kepercayaan dari orang tua, bebas dan melatih diri untuk mempertanggungjawabkan apa saja yang telah dilakukan oleh anak. Dengan adanya pola asuh yang seperti ini dapat membuat anak lebih percaya diri, ceria, mandiri, dapat mengendalikan emosi dan cenderung lebih berprestasi.
- c. Pola asuh yang tidak memiliki penetapan standar dalam mendidik anak akan berdampak pada kurangnya kendali orang tua terhadap anak. Orang tua lebih condong membiarkan anak dalam hal apapun. Dengan adanya hal tersebut orang tua membebaskan anak bila mana orang tua tidak memberikan batasan, maka anak tidak bisa mengendalikan dirinya sendiri. Apabila anak melakukan kesalahan dan orang tua tidak memberikan hukuman, maka anak akan memiliki perilaku yang agresif, semaunya sendiri, egois, kurang mandiri, kurang berorientasi pada prestasi,

anti sosial, lebih suka memaksakan apa saja yang mereka inginkan dan kurang bertanggungjawab.

Hasil penelitian di Dukuh Panggang Colo Dawe Kudus memperlihatkan bahwa kondisi kepribadian remaja terbentuk dari pola asuh yang orang tua terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai macam kepribadian remaja yang di ekspresikan terhadap lingkungan sekitar sesuai pada pertumbuhan anak dalam kehidupan sehari-hari bersama keluarga di rumah terutama didikan dari orang tua. Dengan adanya berbagai pengalaman yang anak alami, maka dapat menimbulkan perilaku seperti agresif, emosional, bertanggungjawab, mandiri, ceria, percaya diri, egois, dapat beradaptasi dengan baik dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang nantinya akan mempengaruhi kehidupan mereka di masa yang kaan datang.

Sesuai dengan hasil data yang telah dipaparkan di atas jika dikaitkan dengan teori, maka pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Anak bercermin untuk meniru bahwa yang dilakukan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi panutan anak di masa mendatang dan juga terhadap lingkungan di sekitar.⁴¹ Hasil antara data temuan dan teori diperoleh keterikatan yang sesuai bahwa pembentukan kepribadian remaja dipengaruhi oleh bagaimana cara orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak saat berada di dalam rumah maupun saat anak berada di lingkungan sekitar. Dengan adanya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan mencerminkan pribadi remaja di lingkungan sekitar, sehingga dari hal ini lah yang dapat berpengaruh pada terbentuknya suatu kepribadian dllaam diri remaja.

Secara jelas Petranto mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang ditetapkan pada anak yang bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang

⁴¹ Rabiatul Adawiah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi Pada Masyarakat Dayak Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7, No. 1 (2017): 34.

diterapkan tiap keluarga berbeda, hal ini sesuai dengan pandangan dari tiap orang tua.⁴² Sedangkan orang tua bertindak sebagai orang tua yang melakukan atau menerapkan pola asuh terhadap anak memegang peranan penting dalam menanamkan dan membina kepribadian anak.⁴³ Kegiatan pengasuhan dilakukan dengan mendidik, membimbing, memberi perlindungan serta pengawasan terhadap anak. Pengalaman dan pendapat individu menjadikan perbedaan penerapan pola asuh orang tua terhadap anak.⁴⁴

Kepribadian (*personality*) sendiri memiliki arti suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisis dalam individu yang menentukan keunikan penyesuaian diri terhadap lingkungan. Sistem psikofis adalah keseluruhan fisik psikologis yang dimiliki seseorang. Faktor fisik seperti bentuk tubuh dan faktor genetika sedangkan faktor psikologis adalah intelegensi, minat, motivasi perasaan.⁴⁵

Menurut Guilford kepribadian adalah pola trait-trait yang unik pada diri seseorang. Istilah kepribadian atau *personality* berasal dari Bahasa Yunani kuno *prosopon* atau *persona* yang artinya “topeng”. Konsep awal dari pengertian *personality* pada masyarakat awam adalah tingkah laku yang ditampakkan pada lingkungan sosial, kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh lingkungan sosial.⁴⁶ Gordon Allport berpendapat bahwa kepribadian adalah segala sesuatu yang dianggap penting tentang individu. Oleh karena itu,

⁴² Rabiatal Adawiah, “Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi Pada Masyarakat Dayak Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)”, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7, No. 1 (2017): 34.

⁴³ Lili Garliah dan Fatma Kartika Sary Nasution, “Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Motivasi Berprestasi”, *Jurnal Psikologia* 1, No. 1 (2005): 40.

⁴⁴ Nisha Pramawaty dan Elis Hartati, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah”, *Jurnal Nursing Studies* 1, No. 1 (2012): 88.

⁴⁵ Endin Mujahidin dan Agustini Puncawati, “ Pengaruh Materi Cerita Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak”, *Jurnal Pendidikan Islam* 7, No. 2 (2018): 216.

⁴⁶ Muhimmatul Hasanah, “Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami”, *Jurnal Ummul Qura* 9, No. 1 (2018): 111.

kepribadian merupakan pola organisasi yang dimiliki individu dari berbagai tingkah laku yang berbeda-beda. Dan disertai dengan penyesuaian diri bahwa kepribadian terdiri dari beragam usaha yang menunjukkan penyesuaian diri.⁴⁷ Oleh karenanya remaja yang memiliki kepribadian baik terhadap lingkungan sekitar adalah anak yang memiliki pola asuh dengan tepat dari lingkungan rumah terutama pola asuh yang diterapkan oleh kedua orang tua. Dengan adanya remaja yang memiliki beragam kepribadian seperti pemalu, mengurung diri, takut akan kegagalan disebabkan oleh pola asuh orang tua yang kurang terhadap anak sejak kecil hingga dewasa.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa remaja di dukuh Panggang Colo Dawe Kudus memiliki beragam kepribadian yang kurang menunjukkan jati diri sendiri. Dengan adanya pola asuh orang tua yang berpedoman pada pola asuh orang tua pada jaman dahulu, akan tetapi orang tua memberikan kesempatan terhadap anak agar berkembang sehingga mereka dapat menggali bakat yang ia miliki.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Pola Asuh Orang Tua Di Dukuh Panggang Colo Dawe Kudus

Pola asuh orang tua akan memiliki banyak faktor yang akan mempengaruhi bagaimana setiap orang akan memperlakukan anaknya dengan ketetapan bentuk pola asuh yang orang tua yakini. Dalam berbagai macam pola asuh, setiap orang tua memiliki faktor-faktor yang akan mempengaruhi pola asuh yang orang tua terapkan. Pada setiap pribadi orang tua akan memiliki tingkat keasabaran bahkan energi dan sikap dalam menangani suatu masalah dengan kematangan yang berbeda-beda. Orang tua juga memiliki keyakinan yang berbeda-beda mengenai pengasuhan yang akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan tingkah laku saat mengasuh anak. Tidak luput dari faktor-faktor sebelumnya, setiap orang juga memiliki

⁴⁷ Lyn Wilcox, *Psikologi Kepribadian (Menyelami Misteri Kepribadian Manusia)*, (Yogyakarta: IPCiSoD, 2018), 266.

pola pikir pola asuh yang diterapkan sama dengan pola asuh orang tua terdahulu.⁴⁸

- a. Faktor dari orang yang meliputi pendidikan akhir atau jenjang pendidikan tertinggi dari orang tua menjadikan salah satu faktor bagaimana seorang orang tua dalam mendidik anak-anaknya dan akan membuat karakter anak menjadi seperti keinginan orang tua. Dengan hal tersebut dalam orang tua juga dapat melihat anak dari fisiknya. Kepribadian orang tua yang demikian akan memiliki tingkat energi, intelegensi, sikap maupun kesabaran dan kematangan yang berbeda. Apabila anak tumbuh dengan normal maka orang tua akan menyadarinya dan jika kemampuan anak tidak seperti teman sebayanya, maka orang tua pun yang mengetahui hal tersebut dan akan menangani hal tersebut sebagaimana mestinya.
- b. Status ekonomi juga akan mempengaruhi pola asuh yang akan orang tua terapkan terhadap anak-anaknya. Setiap orang tua akan memiliki keyakinan tersendiri terhadap keadaan yang sedang keluarganya alami, maka orang tua akan lebih mengeretasi bagaimana cara mengasuh anak dengan cara yang baik dan tepat.
- c. Persamaan pola asuh yang diterima di setiap orang tua akan merasa bahwa mereka dahulu merasa bahwa apa yang diterapkan oleh orang tua terhadapnya berhasil membuat seorang anak memiliki kepribadian yang baik. Dengan adanya pola persamaan orang tua terdahulu dengan orang tua yang sekarang terapkan terhadap anak maka orang tua tersebut menganggap pola asuh yang diterapkan orang tua terdahulu tepat dalam mendidik anak-anaknya. Dan apabila orang tua tersebut merasa bahwa pola asuh yang mereka terapkan pada jaman dahulu kurang tepat dengan adanya berbagai faktor seperti lingkungan masyarakat yang

⁴⁸ Rabiatul Adawiah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi Pada Masyarakat Dayak Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. 7, No. 1 (2017): 36-37.

tidak mendukung, maka orang tua akan beralih pada teknik pola asuh yang lain.

Berdasarkan penelitian di dukuh Panggang Colo Dawe Kudus memperlihatkan bahwa kondisi pola asuh orang tua yang diterapkan disana tidak luput dari latar belakang kondisi masing-masing keluarga. Dengan adanya beragam pola asuh yang diyakini oleh masing-masing orang tua dapat terlihat bahwa pola pengasuhan yang diterapkan terhadap anaknya dikarenakan faktor-faktor yang telah dialami oleh kedua orang tua tersebut.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian Remaja Di Dukuh Colo Dawe Kudus

Dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri. Faktor internal adalah warisan biologis (genetik) yang di dapat dari orang tua dan pengalaman yang di dapat selama hidupnya. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari lingkungan budaya dan lingkungan fisik.⁴⁹

Pengasuhan anak disesuaikan dengan adanya tahapan perkembangan anak. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor bawaan dan lingkungan. Faktor bawaan (genetik) merupakan sifat yang dibawa anak sejak lahir seperti sifat penyabar, pendiam, banyak bicara, cerdas atau tidak cerdas. Ada juga berupa fisik, yaitu warna kulit, bentuk hidung hingga rambut. Faktor bawaan tersebut merupakan warisan dari sifat Ibu dan Ayah. Selain itu bisa juga pengaruh sewaktu anak berada dalam kandungan seperti: pengaruh gizi, penyakit dan lain-lain. Faktor genetik dapat mempercepat atau menghambat bahkan bisa melemahkan pengaruh dari luar

⁴⁹ Endin Mujahidin dan Agustini Puncawati, "Pengaruh Materi Cerita Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak", *Jurnal Pendidikan Islam* 7, No. 2 (2018): 217.

yang masuk ke dalam diri anak.⁵⁰ Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian diantaranya:

- a. Faktor yang akan mempengaruhi pembentukan kepribadian remaja tidak lain bagaimana sikap orang tua terhadap anak. Dengan adanya *bonding* terhadap anak maka akan membuat anak merasa lebih akrab dan hangat dengan orang tua. Selain itu juga fisik dari dalam diri anak juga berpengaruh pada kepribadian dirinya. Dengan adanya fisik yang sempurna maka akan memiliki kepribadian yang percaya diri. Dan dengan adanya intelegensi yang tinggi sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya.
- b. Keluarga akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Orang tua akan memberi dukungan apapun yang dilakukan oleh anak dengan syarat dalam hal positif. Keluarga lebih memantau apa saja yang dilakukan oleh remaja, jika mereka menyimpang maka akan di beri nasihat hingga di tegur agar anak mengetahui bahwa apa yang dilakukan kurang tepat.
- c. Budaya di sekitar rumah akan sangat mempengaruhi bagaimana tumbuh kembang anak. Di sekitar rumah lingkungan masyarakat dan budayanya sangat mendukung tumbuh kembang anak dalam membentuk kepribadian yang baik. Tidak ada perbuatan menyimpang dan memiliki banyak aktifitas di musholla maupun masjid bersama dengan warga sekitar.
- d. Lingkungan sekolah dapat mendukung pertumbuhan diantaranya dalam membentuk suatu kepribadian di dalam diri remaja. Dalam diri remaja menyerap lingkup sekolahnya pada saat berinteraksi terhadap sesama teman maupun terhadap gurunya. Dengan adanya hal tersebut biasanya sang anak pada saat pulang sekolah cerita

⁵⁰ Abdul Wahib, "Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak", *Jurnal Paradigma* 2, No. 1 (2015).

kepada ibu atau orang tua yang berada di rumah. Hal tersebut dapat membantu meringankan orang tua dalam mengarahkan anak mana yang baik dan mana yang kurang baik. Dan juga orang tua dapat mengarahkan kepada sang anak atau remaja apa yang harus ia lakukan atau ia tidak perlu di respon hal tersebut.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa yang mempengaruhi pembentukan kepribadian remaja di lihat dari berbagai faktor yang ada. Berbagai faktor pendukung tersebut di dukuh Panggang Colo Dawe Kudus sudah mumpuni dalam arti baik. Selain itu ada faktor-faktor dari lingkup keluarga yang berbeda, sehingga dapat membentuk kepribadian yang berbeda pula.

4. Kegiatan yang Dilakukan Orang Tua Terhadap Anak untuk Mendukung Kepribadian Anak Agar Menjadi Lebih Baik

Dapat diketahui bahwa lingkungan keluarga adalah salah satu pilar dalam tri pusat pendidikan. Pilar utama untuk membentuk baik buruknya pribadi manusia agar berkembang dengan baik dalam beretika, moral dan akhlak adalah dari lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga berperan sebagai pembentuk pola sikap dan pribadi anak, tidak hanya di sekolah akan tetapi semua faktor bisa dijadikan sumber pendidikan.⁵¹

Menurut Ki Hajar Dewantara anak terlahir belum memiliki budi pekerti tertentu, belum memiliki bentuk jiwa yang tetap dan masih bersifat global. John Locke juga berpendapat bahwa anak ibarat kertas putih. Lingkunganlah yang akan mewarnai sisi individu, baik sisi kognitif maupun kepribadian. Orang tua adalah sosok yang seharusnya paling mengerti kapan dan bagaimana anak belajar sebaik-baiknya.⁵² Dalam proses

⁵¹ Wenny Hulukati, "Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak", *Jurnal MUSAWA* 7, No. 2 (2015): 265.

⁵² Muthmainnah, "Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Pribadi Anak Yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain", *Jurnal Pendidikan Anak* 1, No. 1 (2012): 104.

perkembangan anak orang tua memiliki berbagai peran yang dapat mendukung kepribadian anak agar menjadi lebih baik, diantaranya:

a. Mendampingi

Dalam setiap langkah remaja pasti membutuhkan pendampingan untuk memutuskan suatu masalah. Dengan adanya pendampingan orang tua di setiap apa saja yang akan di lakukan oleh anak. Pendampingan yang dilakukan oleh orang tua di Dukuh Panggang Colo Dawe Kudus rata-rata kurang dalam mendampingi anak ddi setiap masalahnya. Dengan berkurangnya intensitas pendampingan remaja di Dukuh Panggang Colo Dawe Kudus menjadikan mereka bingung dalam menghadapi suatu masalah.

b. Menjalin komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu hal penting dalam suatu hubungan terutama antara orang tua dengan anak. Jika memiliki komunikasi yang baik dalam hubungan tersebut akan terasa hangat. Salah satu cara dalam menjaga komunikasi agar tetap baik adalah dengan cara bercengkerama bersama anak. Dalam kehidupan sehari-hari orang tua dapat menjalin hubungan bersama anak dengan hangat jika orang tua dapat mengajak dialog antara orang tua dan anak. Dengan adanya kegiatan rutin tersebut dapat memberikan dampak positif terhadap anak apabila anak ingin menyampaikan pendapatnya kepada orang tua maka anak tidak akan sungkan mengungkapkan apa yang ada di pikirannya dan orang tua pun dapat terbuka terhadap anak.

c. Memberikan kesempatan

Orang tua memberikan kesempatan kepada anak agar anak dapat mengutarakan pendapatnya. Dengan adanya kesempatan tersebut artinya memberikan kepercayaan kepada sang anak. Dalam keseharian dapat dilakukan diskusi antara orang tua dan anak dengan cara memberikan kesempatan kepada anak agar anak memiliki kepercayaan diri yang lebih dan dapat mengeksplorasi serta mengekspresikan perasaan yang sedang anak alami. Dengan adanya orang tua dengan

cara meluangkan waktu terhadap anak agar anak dapat lebih dekat dengan orang tua.

d. Mengawasi

Pengawasan antara orang tua kepada anak adalah suatu hal yang wajib dilakukan oleh setiap orang tua. Dengan adanya pengawasan yang dilakukan oleh orang tua maka dalam setiap anak orang tua dapat mengontrol dan mengawasi anak apakah yang dilakukan sudah tepat atau belum. Orang tua dapat mengamati sang anak secara langsung maupun tidak langsung. Dalam pengawasan ini orang tua bukan memata-matai maupun curiga terhadap anak. Apabila orang tua mengawasi sang anak maka orang tua dapat mengurangi pengaruh negatif yang kemungkinan akan remaja alami. Hal tersebut dapat dilakukan orang tua saat remaja memiliki masalah kemudian orang tua mendampingi sang anak dalam memecahkan masalah tersebut.

e. Mendorong atau memberikan motivasi

Orang tua memberikan dorongan atau dukungan kepada anak dengan cara melakukan kegiatan bersama anak. Dengan adanya kontak sering antara orang tua dan anak dapat memberikan motivasi terhadap anak bahwa orang tua akan sepenuhnya mendukung hal apapun yang dilakukan oleh anak selama kegiatan tersebut memberikan dampak positif terhadap sang anak. Anak dapat melihat sikap yang orang tua hadapi dalam melakukan sesuatu, dengan adanya kegiatan bersama anak maka anak akan meniru dan termotivasi bahwa dia pun bisa menggapai apa yang ia impikan.

f. Mengarahkan

Yaitu strategi orang tua dalam hal mengembangkan diri dari kedisiplinan agar anak dapat mengambil keputusan dengan tepat. Salah satu keluarga di dukuh Panggang Colo Dawe Kudus menerapkan shalat berjamaah dalam kesehariannya. Kegiatan shalat berjamaah yang dilakukan setiap hari dapat membuat anak lebih disiplin saat remaja kelak. Saat orang tua dan anak memiliki waktu luang maka orang tua tersebut mengajak anak serta merta melaksanakan shalat berjamaah di masjid maupun di

rumah. Dengan adanya kedisiplinan yang diterapkan oleh orang tua sejak kecil maka hingga remaja pun terbawa akan kegiatan positif tersebut.

Berdasarkan hasil data temuan mengenai kegiatan yang orang tua lakukan untuk mendukung agar anak memiliki kepribadian yang baik sudah tepat dan sesuai dengan teori yang ada. Dengan adanya pengawasan, arahan dan dukungan dari orang tua terhadap anak menunjukkan bahwa orang tua peduli terhadap masa depan anak yang mana masa depan anak ditentukan dari sikap maupun kepribadian anak yang terbentuk sejak kecil, sehingga saat remaja anak dapat melangkah dengan tepat sesuai dengan apa yang mereka harapkan.

